

# Studi Analisis Pendidikan Islam sebagai Sistem Sosial dalam Materi Pendidikan Agama Islam yang Diajarkan oleh Guru Beragama Kristen Di SDN 1 Desa Karya Bersama

Halimah<sup>1</sup>✉

(1) Institute Agama Islam Negeri Palangkaraya

✉Corresponding author  
(Kinsyaalkarim12@gmail.com)

## Abstrak

Sistem sosial dalam menanggapi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan oleh komponen sistem sosial itu sendiri, yaitu masyarakat. Pendidikan Islam sebagai sistem sosial adalah urutan proses untuk memanusiakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pendidikan Islam sebagai sistem sosial dalam materi pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru beragama Kristen di SDN 1 Desa Karya Bersama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, atau karya ilmiah seperti jurnal artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui proses menyusun, mengategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud mendapatkan makna. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa secara normatif tentu saja jika bicara masalah perundang-undangan tidak ada larangan bagi seorang guru beragama nonislam mengajarkan materi pendidikan agama Islam sehingga hal ini sah dan tidak menyalahi aturan perundang-undangan. Secara filosofis, sosiologis dan kritis tidak ada masalah guru beragama nonmuslim mengajarkan materi pendidikan agama Islam yang terpenting dan menjadi catatan disini dijelaskan bahwa guru tersebut menyampaikan sesuai dengan apa yang harus disampaikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

**Kata Kunci:** Guru, Pendidikan Islam, Sistem Sosial

## Abstract

The social system in response to Islamic education cannot be separated by the component of the social system itself, namely society. Islamic education as a social system is a sequence of processes to humanize human beings according to their essence. This study aims to analyze Islamic education as a social system in Islamic religious education materials taught by Christian teachers at SDN 1 Karya Bersama Village. This research uses a qualitative research method with a literature study approach. Data collection techniques by conducting reviewing studies on books, or scientific works such as journal articles that have something to do with the problem being solved. The analytical techniques used in this study through the process of compiling, categorizing data, looking for content links from various data obtained with the intention of obtaining meaning. And the results of this study state that you can draw conclusions from this study that normatively, of course, when talking about statutory issues, there is no prohibition for a non-Muslim religious teacher to teach Islamic religious education material so that this is valid and does not violate the laws and regulations. Also philosophically, sociologically and critically there is no problem of non-muslim religious teachers teaching the most important Islamic religious education material and it

is noted here it is explained that the teacher conveys in accordance with what should be conveyed in the learning of Islamic religious education.

**Keyword:** *Teacher, Islamic Education, Social System*

## PENDAHULUAN

Sistem sosial dalam menanggapi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan oleh komponen sistem sosial itu sendiri, yaitu masyarakat (Anwar, 2021). Pendidikan Islam sebagai sistem sosial adalah urutan proses untuk memanusiakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Mengutip dalam buku Jalaludin ada beberapa perspektif mengenai Pendidikan Islam salah satunya Muhammad Munir Mursi mengatakan (Nata, 2012) pendidikan Islam adalah sebuah formulasi pendidikan yang lengkap, seimbang baik untuk individu maupun masyarakat secara bersamaan oleh karena itu, pendidikan Islam akan diarahkan untuk kebaikan individu dan masyarakat serta kemanusiaan dan kesemestaan (Hanipudin, 2019).

Semua rumusan pendidikan Islam selalu mempunyai objek atau tujuan yang sama dengan rumusan pendidikan pada umumnya yaitu manusia (Nurmiyanti, 2018). Objek inilah yang akan menjadi sebab dan akibat keberhasilan tujuan pendidikan Islam dalam sistem sosial. Ciri khas pendidikan Islam sudah mencakup prinsip keseimbangan antara kepentingan sosial dan pribadi (Duryat, 2021; Warsah, 2020). Pendidikan harus memperhatikan kepentingan masyarakat dalam kaitannya dengan pewarisan dan pemeliharaan nilai-nilai, ajaran, dan norma yang berlaku di masyarakat guna menjaga keharmonisan dan stabilitas kehidupan (Widayanti & Ernawati, 2022). Demikian pula kepentingan pribadi dalam kaitannya dengan penyaluran bakat, minat, hobi, dan berbagai potensi lain yang dimiliki manusia juga harus diperhatikan. Dengan demikian, ada keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, antara duniawi dan akhirat.

Dilema akademik yang terjadi di SDN 1 Desa Karya Bersama adalah bahwa pembelajaran di sekolah dasar biasanya menerapkan sistem satu kelas satu guru, sehingga ketika mata pelajaran pendidikan agama Islam guru yang beragama non-Islam akan mengajarkan materi tersebut. Hal ini menjadi sangat menarik bagaimana masyarakat sebagai sistem sosial memandang fenomena yang terjadi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendidikan Islam sebagai sistem sosial dalam materi pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru beragama Kristen di SDN 1 Desa Karya Bersama pada aspek pemikiran, yakni dari sisi normatif, filosofis, sosiologis dan kritis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Menurut M. Nazir mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan: studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Desa Karya Bersama. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru beragama Kristen di SDN 1 Desa Karya Bersama pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, literatur, jurnal-jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah partisipan yakni guru beragama Kristen di SDN 1 Desa Karya Bersama. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap dokumentasi, buku-buku, atau karya ilmiah seperti jurnal artikel yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini melalui proses menyusun, mengategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud mendapatkan maknanya, dan menarik simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pandangan Normatif

Sebagai sebuah sistem pendidikan, pendidikan Islam juga memiliki landasan yang kokoh, sehingga akan memberikan arah-arah sistem pendidikan tersebut (Noor, 2019). Dasar utama pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang kemudian disahkan atau dikuatkan menjadi peraturan perundang-undangan. Pendidikan dan kehidupan memiliki hubungan yang saling menguntungkan. Menurut Imam Barnadib, sistem adalah sekumpulan ide atau prinsip yang saling terkait yang digabungkan menjadi satu kesatuan (Junaid, 2012). Selanjutnya dari segi hukum formal, konsep dasar pendidikan Islam sudah memiliki payung hukum yang kuat, dilindungi oleh negara. Hal ini bisa dibilang sangat mendesak karena pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan ekspresi dari kehendak UUD 1945, khususnya Pasal 31 tentang pendidikan dan kebudayaan (Ananda, 2021; Zaen, 2018). Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan nasional pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan Nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Awwaliyah & Baharun, 2019). Kebijakan pemerintah yang perlu dikaji adalah kebijakan dalam bentuk undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan menteri, serta keputusan direktur jenderal. Banyak permasalahan pendidikan yang dapat diidentifikasi dari masalah yang disebabkan oleh kebijakan pendidikan yang ada, termasuk isu-isu pendidikan yang berkembang. Kelemahan peningkatan pendidikan terletak dari sudut pandang pengelolaan pendidikan. Pendidikan membutuhkan proses yang panjang, bukan hanya target-target instan yang tak akan bertahan dalam jangka panjang. Tujuan pendidikan yang terdapat dalam undang-undang tidak dapat dilaksanakan dengan sudut pandang pragmatis atau realistik.

Secara Normatif tentu saja jika bicara masalah perundang-undangan tidak ada larangan bagi seorang guru beragama nonislam mengajarkan materi Pendidikan agama islam sehingga hal ini sah saja dan tidak menyalahi aturan perundang-undangan. Sebagaimana diatur, hak mengajar pendidikan agama hanya terbatas pada pendidik/pengajar agama. Karena kekurangan guru, pendidikan agama sering diajarkan oleh tokoh agama/guru bidang studi lain yang dianggap mahir dalam bidang agama. Masalah ketidaksesuaian ini disebabkan oleh kurangnya dan distribusi guru agama. Problem *mismatch* ini disebabkan oleh kurangnya guru agama dan sebaran guru agama. Di SDN 1 desa karya Bersama guru yang bersangkutan menjelaskan bahwa Ketika ada lafadz atau materi yang menggunakan Bahasa arab guru tersebut langsung membaca terjemahan atau artinya saja, serta menurut pemahaman narasumber materi Pendidikan agama islam di tingkatan SD masih terbilang mudah, sehingga tidak mengalami kesulitan selain dalam lafadz berbahasa arab.

### Pandangan Filosofis

Salah satu upaya yang dianggap paling efektif untuk mengatasi "kecemasan" manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran yang sangat urgen dalam kehidupan manusia (Pratiwi, 2022). Salah satu fungsi pendidikan adalah membantu manusia dalam pembentukan jati dirinya dan dalam proses pematangan diri untuk mencapai keunggulan kepribadian dan mencapai puncak kesempurnaan. Secara filosofis, ini berarti bahwa proses pendidikan Islam bermula dari pendidikan yang diberikan oleh Tuhan sebagai pendidik seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia

(Jalaludin, 2017; Jamin, 2015). Berdasarkan pendekatan filosofis, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses tentang pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis, bersumberkan kitab suci al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Pendekatan filosofis memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauhmana pengetahuan berpikir dapat dikembangkan.

Untuk mengetahui dasar-dasar pendidikan Islam perspektif filosofis maka perlu mengetahui tujuan pendidikan Islam. Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Kemudian tokoh pendidikan membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bagian, pertama adalah tujuan filosofis pendidikan, kedua adalah tujuan fungsional pendidikan, dan yang ketiga adalah tujuan insidental pendidikan (Syaikhon, 2022). Dua hal yang dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan nasional Indonesia. Pertama, adalah pandangan tentang manusia Indonesia, sebagai (Jalaludin, 2017; Jamin, 2015): (1) Makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya (2) Makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya (3) Makhluk sosial dengan segala tanggung jawab yang hidup di dalam masyarakat yang pluralistik baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup dan segi kemajuan Negara kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya.

Secara filosofi, pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim yang utuh, yang sering disebut dengan insan kamil (manusia paripurna). Pendidikan dalam Islam, pada hakikatnya adalah berusaha untuk mengembangkan seoptimal mungkin fitrah (potensi- potensi dasar) yang dianugerahkan oleh Allah secara utuh dan seimbang. Dengan kata lain potensi (fitrah) manusia itu merupakan benih manusia yang memungkinkan ia untuk menjadi manusia yang seutuhnya, bukan hanya potongan-potongan dari potensi-potensi yang diberikan Tuhan kepadanya, seperti yang berlaku pada pendidikan Athena yang hanya mementingkan kecerdasan otak (akal) dan mengabaikan aspek jasmani, atau seperti pendidikan Sparta yang lebih berorientasi pada pengembangan dimensi fisik atau jasmani manusia dan tidak mementingkan kecerdasan otak (akal). Hakikat dari pendidikan adalah bagaimana manusia dapat memaksimalkan potensi dirinya sehingga dapat mengenal dirinya secara sadar dan dapat memanusiakan manusia.

### **Pandangan Sosiologis**

Pandangan sosiologis terhadap pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang mengandung proses interaksi antara dua individu atau lebih dan bahkan dua generasi, yang memiliki peluang untuk mengembangkan diri. Ada empat pokok pandangan sosiologi terhadap pendidikan diantaranya adalah (Mahfud, 2019): Sedangkan dasar sosiologisnya bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah kegiatan yang mengandung proses interaksi antara dua individu atau lebih dan bahkan dua generasi, yang memiliki peluang untuk mengembangkan diri. Terkait bidang sosial, pendidikan Islam mengarahkan masyarakat untuk memiliki sistem yang didasarkan atas kesetaraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan. Atas dasar ini, kedudukan dan keharmonisan manusia dihadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan berdasarkan pada perbedaan suku bangsa, golongan, bahasa, warna kulit, pangkat keturunan, harta benda, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Untuk bidang hubungan sosial ditekankan pada kerukunan masyarakat pada suatu ukhuwah yang utuh. Terjalin hubungan yang harmonis dan saling membantu antara sesama manusia (Hayati, 2015).

Hal tersebut dikarenakan manusia, dalam konsepsi pendidikan Islam, senantiasa dipandang secara integral dan seimbang. Oleh karena itu, wajar jika pendidikan Islam dituntut untuk menawarkan pendidikan yang universal yang mampu mengayomi seluruh aspek peserta didik secara utuh, baik sebagai makhluk individu, Tuhan, maupun sosial. Pendidikan dan masyarakat

merupakan variabel yang tidak dapat dipisahkan, sebab perubahan yang terjadi terhadap masyarakat akan mempengaruhi pendidikan, dan sebaliknya, perubahan yang terjadi dalam pendidikan akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat kecerdasan otak (akal) dan mengabaikan aspek jasmani, atau seperti pendidikan Sparta yang lebih berorientasi pada pengembangan dimensi fisik atau jasmani manusia dan tidak mementingkan kecerdasan otak (akal).

Pendidikan yang terus mengintegrasikan dirinya dengan dinamika masyarakatnya akan merumuskan diri dengan dinamika masyarakatnya akan merumuskan diri dalam cara yang terus-menerus baru. Maka, sistem pendidikan dituntut untuk memiliki tiga kemampuan, yaitu (Mahfud, 2019) Kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan; 2) Kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan-kecenderungan yang sedang berjalan tadi; dan 3) Kemampuan untuk menyusun program penyesuaian diri yang akan ditempuhnya dalam jangka waktu tertentu. Konsekuensi logis dari terjadinya perubahan dalam kehidupan sosial adalah adanya dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan, baik dalam tataran teoritis maupun aplikatif. Artinya perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat, baik dalam pola pikir ataupun pola perilaku dalam berbagai bidang kehidupan, ekonomi, budaya, politik, maupun agama, secara langsung akan mempengaruhi penetapan sistem pendidikan dan pelaksanaan dari sistem pendidikan itu sendiri.

Landasan Sosiologis, kegiatan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara dua individu bahkan dua generasi, yang memungkinkan dari generasi ke generasi berikutnya mengembangkan diri searah dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pada zamannya. Pendidikan merupakan wahana penting dan media yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat (Amar, 2010; Baharun & Awwaliyah, 2018). Terkait bidang sosial, pendidikan Islam mengarahkan masyarakat untuk memiliki sistem yang didasarkan atas kesetaraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan. atas dasar ini, kedudukan dan keharmonisan manusia di hadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan berdasarkan pada perbedaan suku bangsa, golongan, bahasa, warna kulit, pangkat keturunan, harta benda, tempat tinggal dan lain sebagainya. Secara sosiologis dalam sistem sosial hal ini menjadi sesuatu yang akhirnya dimaklumi Ketika anak-anak diajarkan oleh guru yang beragama non islam, dengan alasan bahwa selama ini belum ada pendoktrinan soal keimanan yang terjadi.

Melihat fakta sosial banyak konflik bernuansa agama, maka pendidikan agama harus direvisi dari konsep indoktrinasi menjadi relevansi. Artinya, pendidikan agama harus dikembangkan bukan hanya indoktrinasi berupa ajaran surga-neraka, baik-buruk, halal haram, mukmin-kafir, tetapi juga relevansinya terhadap kehidupan sehari-hari sehingga akan bisa dihayati dan diamalkan. Pendidikan agama harus mengajarkan pengetahuan konseptual menjadi pengetahuan yang fungsional-konseptual. Artinya, pengetahuan yang membantu orang untuk menanggapi, menilai dan menentukan sikap dalam hidup. Oleh karena itu, pengajaran agama sebagai satu bagian dari pendidikan agama sebaiknya bertitik tolak dari dan dikaitkan dengan situasi hidup konkret sehari-hari, seperti bagaimana berpikir dan bertindak untuk diri sendiri maupun orang lain, berhubungan dengan orang lain, bermasyarakat, toleransi, hidup dalam masyarakat plural, dan sejenisnya.

### **Pandangan Kritis**

Masalah pendidikan agama siswa adalah kurangnya internalisasi nilai-nilai agama. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut, selain dengan cara-cara yang telah dicoba selama ini seperti perbaikan dan penyesuaian kurikulum, diperlukan alternatif yang lebih sadar untuk memahami kembali makna dan penerapan inti secara lebih komprehensif. Kurikulum Agama dan Tata Cara Beragama (Al-Abrasyi, 2003). Melihat begitu banyaknya fakta sosial yang bertentangan dengan nuansa agama, pendidikan agama harus bergerak dari konsep yang ditanamkan ke konsep yang

relevan. Artinya, pengembangan pendidikan agama tidak hanya berupa indoktrinasi berupa ajaran tentang surga dan neraka, baik dan buruk, sah dan haram, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari agar dapat dihayati dan diamalkan.

Pendidikan agama harus mengajarkan pengetahuan konseptual sehingga menjadi pengetahuan konseptual fungsional (Anira, 2007). Artinya, pengetahuan yang membantu manusia untuk menanggapi, mengevaluasi, dan menentukan sikap terhadap kehidupan. Oleh karena itu, ajaran agama sebagai bagian dari pendidikan agama harus dimulai dan dikaitkan dengan situasi sehari-hari yang spesifik, seperti bagaimana berpikir dan bertindak untuk diri sendiri dan orang lain, bagaimana bergaul dengan orang lain, bagaimana bersosialisasi, bertoleransi, dan hidup dalam masyarakat. . menyukai. Hal tersebut menimbulkan beberapa pertanyaan mendasar di bidang pendidikan Islam sebagai respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang berdampak pada dunia Islam dan ekspansi Barat ke dunia Islam. Model-model pendidikan yang tidak memberikan ruang berpikir kreatif dan semangat rasional serta kekuatan kritis tampak tidak tanggap terhadap fenomena baru dan tampaknya tidak mampu memberikan jawaban lengkap atas tantangan yang dihadapi peradaban modern.

Sistem dasar pendidikan Islam adalah: Pertama, pendidikan didasarkan pada kesatuan hidup. Bagi manusia, kehidupan duniawi dan kehidupan spiritual tidak dapat dipisahkan. Artinya, pendidikan Islam harus mampu menjembatani dua kehidupan tersebut. Kedua, pendidikan Islam akan menekankan bahwa tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum karena semuanya berasal dari Allah SWT. Ketiga, pendidikan Islam memadukan iman dengan akal manusia. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan keduanya agar saling melengkapi. Keempat, pendidikan Islam adalah kesatuan agama. Intinya Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi, semuanya berasal dari Allah SWT dan ajarannya akan tetap sama sampai sekarang. Kelima, pendidikan Islam akan mengakomodir manusia sebagai satu kesatuan pribadi yang diciptakan oleh Allah SWT. Keenam, pendidikan Islam menekankan pada kesatuan individu dan masyarakat sehingga keduanya saling mempengaruhi.

Pendidikan Ada beberapa aspek mendasar yang dijadikan sebagai pondasi utama pendidikan, antara lain:

1. Pendidikan agama adalah untuk mengembangkan pikiran peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Artinya, penerapan sistem pembelajaran atau materi pembelajaran diajarkan sesuai dengan tingkatan siswa dan kemampuannya dalam menerima materi pembelajaran.
2. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pembelajaran. Hal ini tidak tergantung pada latar belakang dan keadaan dimana siswa menerima materi pembelajaran.
3. Tujuan pendidikan agama adalah mendorong peserta didik untuk mengamalkan, mengamalkan, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari teman, orang tua, masyarakat, negara, dan negaranya.
4. Pendidikan agama adalah cara membuat hidup lebih bermakna agar mampu memberi kerukunan, memahami antaragama, dan menjalin kerukunan dan rasa hormat dalam beragama.
5. Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan agama adalah sebagai jalan alternatif untuk memberikan wadah terhadap peserta didik untuk mengembangkan berbagai aspek aspek khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari agar mampu mengamalkan ajaran yang dimiliki secara terus, menerus.
6. Pendidikan agama merupakan segala bentuk kegiatan dalam rangka membangun karakter peserta didik dalam mengembangkan sikap berpikir kreatif, inovatif, afektif dan memiliki keterampilan ilmu pengetahuan dan teknologi.

7. Substansi terhadap Pendidikan merupakan penting untuk dikembangkan oleh guru. Terlebih khususnya mulai dari metode pembelajaran, evaluasi, materi agar proses pembelajaran merupakan dapat terarah dan berhasil sesuai planning yang telah dibuatkan.
8. Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan.

Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis penelitian dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa secara Normatif tentu saja jika bicara masalah perundang-undangan tidak ada larangan bagi seorang guru beragama nonislam mengajarkan materi Pendidikan agama islam sehingga hal ini sah sah saja dan tidak menyalahi aturan perundang undangan. Secara Filosofis, Sosiologis dan Kritis tidak ada masalah guru beragama nonmuslim mengajarkan materi pendidikan agama islam yang terpenting dan menjadi catatan disini dijelaskan bahwa yang guru tersebut menyampaikan sesuai dengan apa yang harus disampaikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini. Terkhusus segenap keluarga besar SDN 1 Desa Karya Bersama yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. (2003). Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Amar, I. (2010). Studi normatif pendidikan Islam multikultural. *Jurnal Islamica*, 4(2), 320–334.
- Ananda, R. R. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Toleransi Siswa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 15–36.
- Anira, A. (2007). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural. *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika*, 4(3), 237–248.
- Anwar, K. (2021). *Implementasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Multikultural (Studi Multisitus tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Pelita Hati Jember dan Sekolah Dasar Katolik Santo Yusuf Sukoreno)*.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 19(1), 34–49.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Hanipudin, S. (2019). Pendidikan Islam di Indonesia dari Masa ke Masa. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 1(1), 39–53.
- Hayati, N. R. (2015). *Implementasi Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha) Tentang pluralisme agama di*

SMP N 17 Purworejo. UIN SUNAN KALIJAGA.

- Jalaludin, H. (2017). *Filsafat pendidikan Islam dari zaman ke zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamin, A. (2015). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem (transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter). *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2).
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 7(2), 84-102.
- Mahfud, M. (2019). PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL (Upaya Mengoptimalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Agama Islam). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Noor, T. R. (2019). Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem Di Era 4.0. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 153-171.
- Nurmiyanti, L. (2018). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pondasi Sosial Budaya Dalam Kemajemukan. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 62-85.
- Pratiwi, N. F. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Penanaman Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Di Smpn 2 Badegan*. IAIN Ponorogo.
- Syaikhon, M. (2022). *Toleransi Dalam Keluarga Multi Agama (Kajian Pendidikan Islam Multikultural di Desa Laban Menganti Gresik)*.
- Warsah, I. (2020). *Pendidikan Islam dalam Keluarga: Studi Psikologis dan Sosiologis Masyarakat Multi Agama Desa Suro Bali*. Tunas Gemilang Press.
- Widayanti, D., & Ernawati, F. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11780-11798.
- Zaen, A. L. K. (2018). *Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SDN Wonoagung 3 Kasembon Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.